

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan karakter (*character building*) merupakan hal utama yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dan dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Menurut Budimansyah, Dasim (2010:1) “inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*)”.

Karakter warga negara merupakan aspek penting yang berpengaruh pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Peran para pejabat publik maupun pejabat struktural sangat diharapkan dalam membangun karakter bangsa yang kuat. Sebab, membangun karakter bangsa adalah kewajiban negara yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Dewasa ini, kita dapat menyaksikan sendiri bahwa banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat dan sikap itu akan termanifestasikan pada perilaku yang suka menyalahkan orang lain, senang

menghujat dan tidak dapat dipegang janjinya, menjadi sosok yang pemaarah, pendendam, tidak toleran, mengutamakan kepentingan individu, perilaku buruk dalam berkendara, praktik korupsi, premanisme, perang antar kampung dan suku dengan tingkat kekejaman yang sangat biadab, menurunnya penghargaan terhadap para pemimpin.

Selain itu, tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, serta pergaulan bebas merupakan salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Jika hal tersebut tidak segera ditanggulangi akan dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Penurunan peranan dan kualitas diri terjadi di kalangan generasi muda, kreativitas, kemauan, dan kemampuan mengembangkan pemikiran untuk membangun bangsa yang ditujukan untuk kaderisasi yang baik dan berkompeten akan mengalami hambatan.

Kondisi tersebut menandakan bahwa semakin runtuhnya karakter dan moral bangsa ini dan jika dibiarkan hanya akan membawa kehancuran bangsa Indonesia. Hal ini menuntut seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama ikut berperan aktif dalam menyelenggarakan dan meningkatkan harkat, martabat, dan persatuan bangsa Indonesia, yang salah satunya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, karena jalur pendidikan berperan penting dalam pembentukan jiwa generasi muda yang baik yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dilaksanakan itu harus dalam rangka memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila dalam sikap, ucapan, dan perbuatan sehari-hari sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Selain itu, tujuan serta fungsi pendidikan nasional tercantum pula dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat besar, khususnya sekolah sebagai jalur pendidikan formal dalam membentuk watak dan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, sekolah juga dapat dijadikan sebagai media pengembangan karakter demokratis yang mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Pembentukan karakter di sekolah diharapkan mampu menciptakan warga negara yang baik di kemudian hari, yang tidak sekedar tahu akan hak dan kewajibannya, melainkan bisa bertanggungjawab terhadap hak dan kewajiban yang diembannya. Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara inklusif pada pembelajaran semua mata pembelajaran di kelas, luar kelas, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Berkaitan dengan itu, kegiatan ekstrakurikuler pada level satuan pendidikan dapat dijadikan wahana *sosio pedagogis* untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari kegiatan ini diharapkan ada kontribusi signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktik pembiasaan perilaku berkarakter. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan sarana untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Ekstrakurikuler pramuka adalah salah satu cara yang paling tepat dalam membangun karakter bangsa. Karakter yang dibangun melalui gerakan pramuka adalah metode yang paling sesuai dan paling selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan disesuaikan dengan perkembangan siswa atau pelajar yang dapat terbawa hingga dewasa.

Gerakan pramuka punya banyak keunggulan, jika dijadikan ujung tombak dalam membangun karakter bangsa. Pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilakukan hanya dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di alam terbuka, seperti dalam kegiatan pramuka. Sejumlah kegiatan yang dimahiri dalam ekskul pramuka dapat menjadi sarana untuk pemerolehan sejumlah karakter, misalnya dalam konteks kehidupan demokratis. Karakter demokratis perlu dikembangkan supaya siswa mempunyai rasa toleransi sehingga mampu menjadi warganegara yang baik.

Sekarang ini, kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah jarang diminati oleh siswa. Mereka lebih senang untuk bebas tanpa ikatan dan aturan. Selain itu,

mereka lebih suka yang serba modern dan mengarah pada kehidupan konsumtif, manja dan lain sebagainya. Sementara itu, kesan ekstrakurikuler pramuka di mata siswa negatif. Siswa menganggap pramuka merupakan tempat terjadinya kekerasan dan penuh dengan hukuman. Hal tersebut menyebabkan siswa enggan untuk masuk ekstrakurikuler pramuka dan enggan untuk mengikuti latihan. Siswa seringkali merasa takut dan kurang nyaman mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Pada saat penulis melakukan pra penelitian di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung, ada berbagai macam karakter atau perilaku siswa di sekolah. Penulis menemukan berbagai macam perilaku yang berbeda dari setiap siswa. Ada beberapa orang siswa yang malas mengikuti latihan pramuka, lebih mementingkan kepentingan pribadi misalnya lebih memilih jalan-jalan daripada ikut latihan, kurang bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain sehingga mengakibatkan perbedaan persepsi antar anggota. Hal tersebut dapat menghambat proses penentuan sikap atau perilaku siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler pramuka.

SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka berharap bahwa siswa yang menjadi anggota pramuka dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga mampu menghargai orang lain dan mampu merumuskan kesepakatan dengan memperhatikan kepentingan orang banyak. Perbedaan frekuensi pelaksanaan kegiatan pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung dalam waktu 1 tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Kegiatan Pramuka**

No.	Kegiatan	SMPN 14	SMPN 15
1.	Mempelajari sejarah kepanduan	40 x	30 x
2.	Perkemahan	2 x	1 x
3.	<i>Game</i>	40 x	30 x
4.	Latihan kepemimpinan	35 x	30 x
5.	Perlombaan	- 4 x juara 1 - 1 x juara 2 , dll	Belum pernah menjadi juara

Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2011

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 14 Bandung memiliki frekuensi pelaksanaan kegiatan pramuka yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMP Negeri 15 Bandung. SMP Negeri 14 Bandung terkenal dengan ekskul pramukanya. SMP Negeri 14 Bandung pernah meraih berbagai kejuaraan, salah satunya yaitu pernah menjadi tim pramuka pada jambore internasional. Hal ini menjadi dasar pemikiran Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Bandung untuk mewajibkan seluruh siswa kelas VII untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

Lain halnya dengan SMP Negeri 15 Bandung, ekskul pramuka sendiri pernah mengalami kemunduran (tidak aktif) dan baru diaktifkan lagi pada tahun ajaran sekarang yaitu tahun ajaran 2011/2012. Pihak sekolah mewajibkan siswa kelas VII untuk memilih salah satu dari 4 ekstrakurikuler wajib yaitu PMR, PKS, PRAMUKA, dan PAJAR PARA (PASKIBRA).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA (Studi Komparatif di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung)”**.

Nopiyanti, 2012

Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pengembangan Sikap Demokratis Siswa  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : “bagaimanakah pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pengembangan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung?”

Mengingat begitu luas dan kompleksnya rumusan masalah tersebut, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi apa yang mendorong siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung?
2. Bentuk kegiatan pramuka apa saja yang mendukung pengembangan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap demokratis siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan sikap demokratis siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Tujuan umum

Secara umum, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis, dan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep-konsep baru yang diharapkan akan menunjang terhadap konsep pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan nilai dan moral.

## 2. Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- a. Motivasi yang mendorong siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- b. Bentuk kegiatan pramuka yang mendukung pengembangan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap demokratis siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- d. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan sikap demokratis siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.

## D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.



## 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa dapat dikembangkannya konsep-konsep baru mengenai ruang lingkup ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan sikap demokratis siswa, sehingga dapat menunjang terhadap konsep pendidikan. Khususnya yang berkenaan dengan pendidikan nilai dan moral.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketuainya motivasi yang mendorong siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- b. Diketuainya bentuk kegiatan pramuka yang mendukung pengembangan sikap demokratis siswa di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- c. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat pengembangan sikap demokratis siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.
- d. Diketuainya solusi untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan sikap demokratis siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 14 Bandung dan SMP Negeri 15 Bandung.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dalam

mengartikan istilah-istilah judul penulisan ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Pengaruh**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2001:1150) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

### **2. Ekstrakurikuler**

Menurut Wahjosumidjo (2008:256) ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

### **3. Pramuka**

Dalam surat keputusan presiden RI No. 238 tahun 1961 tentang gerakan pramuka (1985:3) dijelaskan bahwa pramuka adalah kegiatan untuk menjadikan manusia dan warga negara Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak luhur, yang cerdas, cakap, tangkas, terampil dan rajin serta sehat jasmani dan rohani, yang berpancasila, dan setia patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **4. Pengembangan**

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Balai Pustaka (1989:414) adalah membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan

maju atau sempurna. Ditinjau dari pengertian tersebut dapat diartikan sebagai perilaku untuk menjadikan sesuatu ke arah yang lebih baik.

### **5. Sikap demokratis**

Sikap demokratis menurut Budimansyah (2002:7) adalah sikap siswa dalam proses pembelajaran dilandasi nilai-nilai demokrasi, yaitu (a) penghargaan terhadap kemampuan, (b) menjunjung tinggi keadilan, (c) menerapkan persamaan kesempatan, dan (d) memperhatikan keragaman peserta didik.

Secara khusus dalam penelitian ini, sikap demokratis diartikan sebagai kesiapan atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan mengutamakan kepentingan bersama, menghargai dialog yang kreatif dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai demokrasi pancasila.

Sikap yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang meliputi:

- a. Tidak suka memaksakan kehendak
- b. Tidak suka memotong pembicaraan orang lain
- c. Toleran/menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda
- d. Terbuka menerima pendapat orang lain
- e. Bersikap kritis terhadap orang lain
- f. Menonjolkan nalar dan akal sehat dalam berpendapat
- g. Santun dan tertib dalam memberikan pendapat dan gagasan
- h. Menjaga dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab

## 6. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses belajar mengajar. Selain itu prestasi belajar juga merupakan kecakapan nyata siswa setelah memperoleh materi pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum dan kriteria penilaian yang tercermin dalam penguasaan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diberikan sekolah-sekolah.

### F. Variabel

Menurut Sugiyono (2008:38), variabel adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Variabel bebas

Variabel bebas artinya variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Dinamakan sebagai variabel bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas ini juga menerangkan tentang hubungan dengan fenomena yang diamati. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: **Ekstrakurikuler Pramuka**.

Indikator ekstrakurikuler pramuka menurut Sundoro Syamsuri (2003) adalah :

- a. Sukarela
- b. Non-Politik
- c. Bebas
- d. Sistem Nilai
- e. Persaudaraan

## 2. Variabel terikat

Variabel terikat disebut juga variabel terpengaruh (*dependen*) artinya variabel terikat akan berubah karakteristiknya tergantung pada perubahan yang terjadi pada karakteristik variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu : **Pengembangan Sikap Demokratis Siswa.**

Indikator sikap demokratis menurut Malihah dan Resmini, (2004:13) adalah :

- a. Tidak suka memaksakan kehendak
- b. Tidak suka memotong pembicaraan orang lain
- c. Tidak egois
- d. Akomodatif terhadap kepentingan bersama
- e. Menonjolkan nalar dan akal sehat dalam berpendapat
- f. Santun dan tertib dalam memberikan pendapat dan gagasan
- g. Peduli terhadap kemajuan masyarakat, bangsa, dan negaranya

## G. Hipotesis

Menurut Endang Danial & Nanan Wasriah (2009:19) mengatakan bahwa :

Hipotesis merupakan dasar penelitian ilmiah, dan tidak pernah ditinggalkan karena hipotesis merupakan dasar pemikiran yang disimpulkan sementara peneliti untuk mengkaji secara empirik. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menarik menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrakurikuler pramuka antara SMP Negeri 14

Bandung dengan SMP Negeri 15 Bandung terhadap pengembangan sikap demokratis siswa.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh ekstrakurikuler pramuka antara SMP Negeri 14 Bandung dengan SMP Negeri 15 Bandung terhadap pengembangan sikap demokratis siswa.

#### **H. Anggapan Dasar**

Menurut Surakhmad dalam Arikunto (2002:58), yang dimaksud dengan anggapan dasar adalah asumsi atau postulat yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Menurut Wahjosumidjo (2008:256), ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.
2. Dalam Surat Keputusan Presiden RI No. 238 tahun 1961 (1985:3), kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan yang lebih memfokuskan pembentukan generasi muda yang berakhlak luhur, yang cerdas, cakap, tangkas, terampil dan rajin serta sehat jasmani dan rohani, yang berpancasila, dan setia patuh kepada NKRI. Dalam membina dan mengembangkan sikap

demokratis siswa pramuka harus mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab, kebersamaan serta kesetiakawanan.

3. Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka BAB II Pasal 4 menyebutkan bahwa gerakan pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia supaya menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bandung yang berada di Jl. Lap. Supratman No.8 Bandung dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Bandung yang berada di Jl. Dr. Setia Budi No.89 Bandung.

### **2. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota pramuka SMP Negeri 14 Bandung yang berjumlah 356 siswa dan anggota pramuka SMP Negeri 15 Bandung yang berjumlah 210 siswa.

### **3. Sampel**

Sampel adalah sebagian individu dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sehubungan dengan

maksud penulis untuk melakukan penelitian sampel, maka dari sejumlah populasi tersebut di atas penulis menentukan kriteria pengambilan sampel dengan berpedoman pada ketentuan yang disebutkan oleh Suharsimi Arikunto (2002:112) yang menyatakan bahwa :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil 10 % sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih.

Memperhatikan pendapat Suharsimi Arikunto seperti dikutip di atas, maka untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Sampel Penelitian**

No.	Lokasi	Populasi	Sampel
1.	SMPN 14 Bandung	356	10 % X 356 = 35
2.	SMPN 15 Bandung	210	17 % X 210 = 35
Jumlah		566	70

Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2011